

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Sumatra Barat baik di perkotaan maupun di pedesaan menggunakan bahasa Minangkabau, karena bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Sumatra Barat. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di nusantara yang dipakai oleh sebagian besar penduduk di wilayah Sumatra Barat yang sebagian besar didominasi oleh suku bangsa Minangkabau. Luasnya penyebaran penggunaan bahasa Minangkabau menjalar hingga ke luar Sumatra Barat dan daerah rantau lainnya. Di nusantara pemakaian bahasa Minangkabau sudah tersebar sampai ke daerah perantauan. Menurut Adelaar dan Nio yang dikutip dari Nadra (1997: 2-3), bahasa Minangkabau tidak saja dipakai di daerah Sumatra Barat, tetapi juga dipakai di berbagai daerah di sepanjang sungai Batang Hari (Jambi), Sungai Kampar, Bangkinang, Pekanbaru dan Taluk (Riau), daerah Muko-muko (Bengkulu), Negeri Sembilan (Malaysia), Natal dan Barus (Sumatra Utara), bahkan sampai Tapak Tuan (Aceh) serta pada kelompok-kelompok Jamee di Aceh Barat.

Menurut data Statistik kebudayaan dari Kemendikbud tahun 2016 penutur Bahasa Minangkabau menempati posisi keenam di Indonesia dengan jumlah penutur sebanyak 4.232.226 dengan persentase 1,98%. Data ini memperkirakan jumlah penutur bahasa Minangkabau dapat mengalami peningkatan maupun penurunan tiap tahunnya.

Sebagaimana lazimnya setiap bahasa mempunyai variasi bahasa di setiap daerahnya atau yang dikenal dengan *dialek*. *Dialek* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu (Chaer, 2007:55). Variasi bahasa sering dikaitkan dengan faktor alam yang mempengaruhi ruang gerak penuturnya dalam suatu daerah. Persebaran dialek-dialek digunakan oleh penduduk lokal saja yang menyebabkan perbedaan dialek antar suatu daerah, bahkan adakalanya bahasa yang terdapat dalam satu desa sangat berbeda dengan bahasa di desa lain (Moussay, 1998:19).

Secara umum dialek sendiri ditemukan adanya perbedaan dalam penggunaan kata-kata yang dipakai oleh seseorang yang menutur. Hal ini sama yang dikatakan Kridalaksana (2008) yang mengatakan dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. Kemudian (Nadra dan Reniwati :2009:4) mengatakan bahwa dialek atau variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Secara umum dialek mencakup mikrolinguistik hal ini dikarenakan intensitas tingkat penggunaan bahasa berbeda-beda berdasarkan situasi dan konteks sosial yang mendukungnya.

Beberapa penelitian dialektologi bahasa Minangkabau terkait jumlah dialek bahasa Minangkabau. Penelitian oleh Medan (1986) di Kabupaten Pasaman menyimpulkan bahwa dialek bahasa Minangkabau terdiri dari 4 dialek yaitu: dialek *Pasaman*, dialek *Sinurut*, dialek *Rao Talu*, dan dialek *Mapat Tunggul*. Kemudian Nadra (1997: 262) mengemukakan bahwa dialek bahasa Minangkabau terdiri dari 7 dialek, yaitu: dialek *Rao Mapat Tunggul*, dialek *Sungai Lolo*, dialek

Payakumbuh, dialek Pangkalan-Lubuk Alai, dialek Agam-Tanah Datar, dialek Pancang Soal, dan dialek Koto Baru.

Bervariasinya bahasa Minangkabau disebabkan oleh letak geografis penduduk. Tidak satupun variasi bahasa Minangkabau sama walaupun berada dalam satu kecamatan, bahkan tuturan dalam satu desa dengan desa lainnya. Variasi tersebut dapat dilihat dari segi bunyi bahasa atau fonologi dan leksikal atau makna yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau. Variasi fonologis dan leksikal ini mencakup seluruh intensitas unsur penggunaan bagi para penutur.

Sumatra Barat memiliki 147 kecamatan, salah satunya Kecamatan Lintau Buo Utara. Secara geografis, sebelah Utara Kecamatan ini berbatasan dengan Halaban. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lintau Buo. Mayoritas penduduk kecamatan ini berprofesi sebagai petani dan pedagang karena letak geografisnya dari dataran tinggi ke dataran rendah. Lintau Buo Utara juga terdapat salah satu objek wisata yaitu panorama Puncak Pato selain itu juga terdapat *batang air* Sinamar yang mengalir sampai ke Muara Sijunjung.

Bahasa Minangkabau Umum (selanjutnya disingkat dengan BMU) merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari pelbagai daerah, dan di dalamnya tidak ditemukan atau dikenali lagi spesifikasi dari dialek tertentu. Berbeda dengan bahasa Minangkabau pada umumnya, peneliti menemukan fenomena variasi bahasa di kecamatan Lintau Buo Utara ini. Variasi bahasa Minangkabau mempunyai ciri-ciri kebahasaan apabila dibandingkan dengan bahasa Minangkabau pada umumnya.



Peneliti melakukan observasi di daerah penelitian. Observasi itu ditemukan fenomena variasi bahasa yang menarik, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kajian geografi dialek di daerah ini. Lima titik pengamatan (selanjutnya disingkat dengan TP) memiliki lingkungan alam yang berbeda, sehingga peneliti menduga hal inilah yang menyebabkan adanya variasi bahasa.

Sebagai contoh, perbedaan dalam bidang fonologi pada gloss ‘tengah malam’. Bunyi vokoid [a] pada berian [təŋa malam] dituturkan di TP 3 dan 4. Sedangkan, bunyi [o] pada berian [toŋa malam] dituturkan di TP 1, 2, dan 5. Kemudian, variasi bunyi kontoid terdapat pada gloss ‘nenek moyang’. Variasi [n] dan [n̄] terdapat pada posisi tengah kata. Bunyi [n] pada berian [niniŋ?/iniŋ?] dituturkan di TP 1, 2, 3 dan 5. Sedangkan bunyi [n̄] pada berian [iñiŋ?] muncul di TP 4. Selanjutnya, perbedaan dalam bidang leksikal terdapat pada gloss ‘nanti’, berian [beko] dituturkan di TP 2,3, dan 4. Sedangkan, berian [anci? lu] dituturkan di TP 1 dan 5. Kemudian, variasi lainnya terdapat pada gloss ‘jari tengah’ yang menuturkan [jaji toŋa] di TP 1,2,3, dan 4. Sedangkan, pada TP 5 berian yang dituturkan [jaji mati].

Selain mengamati keadaan geografis tempat yang diteliti, peneliti mengamati kondisi sosial dan ekonomi di daerah penelitian. Ruang lingkup yang dicapai tidak hanya melibatkan daerah terpencil seperti jorong saja, peneliti juga mengamati lingkungan di sekitar perkotaan seperti pasar, atau kantor desa daerah tersebut yang diindikasikan adanya kontaminasi variasi fonologis maupun leksikal. Setelah data terkumpul, kemudian disalin ke dalam peta bahasa dan mengkalkulasikan tingkat variasi bahasa Minangkabau di wilayah titik pengamatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil survei sementara. Penelitian difokuskan pada pemetaan letak geografis variasi fonologi dan leksikal. Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kecamatan

Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar?

2. Bagaimana variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan

Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar?

3. Bagaimana klasifikasi tingkat variasi bahasa Minangkabau di Kecamatan

Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar?



1.3 Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan dan memetakan variasi fonologi bahasa Minangkabau

di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

2. Mendeskripsikan dan memetakan variasi leksikal bahasa Minangkabau

di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

3. Mengklasifikasi tingkat variasi bahasa Minangkabau di Kecamatan

Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menggali penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian bahasa Minangkabau khususnya Geografi Dialek telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa titik pengamatan yang sudah dilakukan penelitian di wilayah Sumatra Barat, antara lain :

Selviani (2017) skripsi dengan judul “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Dari hasil penelitian diperoleh 7 variasi vokal, 9 variasi konsonan, dan 5 variasi diftong. Tingkat variasi bahasa di daerah penelitian termasuk kategori beda wicara dan tidak ada perbedaan.



Nesti (2016) skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Pesisir Selatan”. Penelitian ini mengumpulkan data di 5 titik pengamatan dengan 530 buah daftar tanya. Dari hasil tersebut Tingkat variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Pesisir Selatan adalah kategori beda subdialek, beda wicara dan tidak ada perbedaan.

Aulia (2016) skripsi dengan judul “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih (Kabupaten Solok) dan Kecamatan Batipuh Selatan (Kabupaten Tanah Datar)”. Penelitian ini mengumpulkan data di 4 titik pengamatan dengan 500 buah daftar tanya. Dari hasil penelitian tersebut persentase termasuk dalam kategori beda wicara dan tidak memiliki perbedaan dan di salah satu TP yaitu di TP4 (Nagari Guguk malalo) cenderung memiliki perbedaan leksikal dibanding 3TP lain (Nagari Saniang Baka, Nagari Muaro Pingai, Nagari Paninggahan).

Mayang (2016) skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Diateh Kabupaten Solok : Tinjauan Dialektologis”. Dari hasil penelitian tersebut dari 505 daftar tanya yang diajukan ada sebanyak 221 berian leksikal dengan persentase perbedaan 26.93% - 31.08%.

Oktaviani (2014) skripsi dengan judul “Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya (Kajian Geografi Dialek). Penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal. dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 274 berian leksikal dan termasuk ke dalam kategori beda wicara

Ikhsan (2013) skripsi dengan judul “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Barat”. Penelitian ini mengumpulkan data di 8 titik pengamatan. Daftar tanya yang diajukan sebanyak 518 buah . dari penelitian ini ditemukan 2 dialek yaitu dialek agam tanah datar dan dialek payakumbuh dengan persentase antara 51-80 %

Nofria (2013) skripsi dengan judul “Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Timur. Dari penelitian diperoleh 9 variasi vokal, 9 variasi konsonan, dan 11 variasi diftong/monoftong. Selain itu juga ditemukan bentuk *zeroisasi* atau pemenggalan suku kata. Variasi leksikal yang ditemukan pada wilayah penelitian berjumlah 243 yang termasuk ke dalam beda leksikal. Tingkat variasi bahasa Minangkabau di daerah ini ditemukan 3 dialek, yaitu dialek Pangkalan *Lubuk Alai*, dialek *Harau*, dan dialek *Tanah Datar*. Selain itu juga diperoleh tingkat variasi yang termasuk kategori sub dialek di daerah ini.

Fatmaliza (2012) skripsi dengan judul “Geografi dialek bahasa Minangkabau di Kecamatan gunung Talang Kabupaten Solok”. Penelitian ini mengumpulkan data di 5 titik pengamatan dengan 301 buah daftar tanya. Dari hasil analisis data ini bahwa persentase tingkat variasi bahasa termasuk dalam kategori beda wicara yaitu pada TP(2-3) dan tidak memiliki perbedaan

Buana (2005) skripsi dengan judul “Geografi dialek bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum dan Beberapa Wilayah Sealiran Batang Selo Kabupaten Tanah Datar”. Daftar tanya yang diajukan sebanyak 419 buah, dan persentase hasil penelitian sebesar 9,6-75%.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan merupakan teori yang sesuai untuk memecahkan masalah dalam kajian geografi dialek.

1.5.1 Dialektologi

Dialektologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang variasi bahasa yang dituturkan dalam suatu kelompok penutur bahasa. Hal ini sama dengan yang dinyatakan oleh Francis (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1) yang menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur suatu bahasa.

Dialektologi termasuk dalam kajian linguistik komparatif yang mengkaji perbandingan bahasa. Dialektologi merupakan cabang linguistik yang memiliki andil dalam mengembangkan ilmu. Dalam hal kajian yang menampilkan gejala variasi bahasa, yakni variasi yang terdapat di wilayah tertentu ataupun yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu.

1.5.1.1 Geografi Dialek

Geografi dialek adalah ilmu bahasa yang mempelajari hubungan yang terdapat dalam ragam-ragam bahasa yaitu mendasarkan variasi bahasa yang ditinjau dari faktor geografis wilayah penelitian (Ayatrohaedi, 1979: 22). Di dalam kamus linguistik geografi dialek disebut dengan 'dialek regional' (*regional dialect*) yang berarti dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat; mis. dialek Melayu, dialek Manado. Meilet, dalam Ayatrohaedi (1979: 28) menyatakan ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penelitian geografi dialek, yaitu (1)



pengamatan yang seksama dan setara terhadap daerah yang diteliti, dan (2) bahannya harus dapat diperbandingkan sesamanya, serta keterangan yang bertalian dengan kenyataan –kenyataannya dikumpulkan dengan aturan dan cara yang sama.

1.5.1.2 Variasi Fonologi

Fonologi merupakan bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana: 2002). Variasi Fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem. Variasi bunyi dikeluarkan dalam bentuk ujaran yang dikeluarkan oleh si pemakai bahasa melalui alat ucap. Sedangkan fonem merupakan satuan bunyi terkecil untuk membedakan makna. Bunyi bahasa dikelompokkan menjadi vokoid, kontoid, dan diftong.

a. Vokoid

Vokoid atau biasa disebut vokal adalah bunyi ujar yang dihasilkan dengan tanpa merintangi udara yang keluar dari paru-paru dalam alat ucap. Alat ucap yang berfungsi ketika menghasilkan vokoid adalah paru-paru yang menghembuskan udara keluar dengan leluasa disertai dengan pita suara bergetar dan mengeluarkan bunyi dengan posisi bibir dan lidah yang menentukan bentuk vokoid yang dihasilkan. Moussay membagi bunyi vokoid bahasa Minangkabau terdiri dari [a], [i], [u], [e], dan [o]



Posisi Lidah	Bunyi Fonem
-----------------	-------------

	Depan		Tengah		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Tinggi	i				u	
Sedang	e				o	
Rendah			a			

b. Kontoid

Kontoid berarti bunyi ujar yang pada dasarnya dihasilkan oleh alat ucap dengan hambatan pada pita suara yang digunakan dalam bidang fonetik yang maksudnya sama dengan konsonan dalam bidang fonemik (KBBI). Terdapat 19 bunyi kontoid dalam bahasa Minangkabau, yaitu [b], [p], [c], [j], [d], [t], [g], [k], [ʔ], [h], [l], [m], [n], [s], [ŋ], [ñ], [r], [w], [y].



	bilabial	dental	alveolar	palatal	velar	glotal
oklusif tb	p	t		c	k	ʔ
oklusif b	b	d		j	g	
sengau	m	n		ñ	ŋ	
frikatif			s			h
vibran	r					
labial					l	
semivokal	w			y		

c. Diftong

Diftong adalah bunyi bahasa pada waktu pengucapannya ditandai oleh perubahan gerak lidah dan perubahan tamber (bunyi vokal) satu kali yang berfungsi sebagai inti dari suku kata (Kridalaksana, 2008:49). Dalam bahasa Minangkabau terdapat tujuh buah diftong, yaitu: [ia], [ua], [ea], [ui], [oi], [au], [ai] (Ayub. dkk., 1993:25).

1.5.1.3 Variasi Leksikal

Leksikal merupakan makna asli pada sebuah kata yang belum mengalami penambahan imbuhan. Variasi leksikal merupakan variasi bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Leksikon digunakan untuk merealisasikan makna yang berasal dari etimon yang berbeda. Satuan terkecil dari leksikon adalah *leksem*. Leksem diartikan sebagai 1) satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata, 2) kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna; satuan terkecil dari leksikon (Kridalaksana:2008) Variasi leksikal menentukan tingkat bahasa atau dialek yang mengalami perubahan. Dengan kata lain, perbedaan bidang fonologi dan morfologi diabaikan.



1.5.2 Dialektometri

Dialektometri ialah ukuran statistik yang dipergunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti (Revier, dalam Ayatrohaedi, 1975:424). Semua unsur kebahasaan yang dibandingkan antar TP disalin ke peta data yang sudah diberi lambang.

Perhitungan dialektometri yang diterapkan adalah segitiga dialektometri dan hitung mutasi. Segitiga dialektometri yaitu metode dengan membandingkan titik-titik pengamatan yang melakukan komunikasi secara langsung kemudian dihubungkan dengan isoglos sehingga diperoleh segitiga yang beragam bentuknya. Selain itu ketentuan perhitungan segitiga dialektometri adalah isoglos tidak boleh saling berpotongan. Titik pengamatan yang dipilih berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain. Perhitungan mutasi yaitu membandingkan dengan membandingkan jarak kosakata titik pengamatan dengan titik pengamatan lainnya. Penerapan dengan teknik segitiga antartitik pengamatan maupun dengan teknik mutasi, dilakukan dengan berpegangan pada prinsip-prinsip umum sebagai berikut.

- 1) Apabila pada sebuah titik pengamatan digunakan lebih dari satu bentuk untuk satu makna, dan salah satu di antaranya digunakan pula titik pengamatan lain yang diperbandingkan, maka antartitik pengamatan itu dianggap tidak ada perbedaan.
- 2) Apabila antartitik pengamatan yang dibandingkan itu, salah satu di antaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi dari satu makna

tertentu, maka dianggap ada perbedaan (Nadra dan Reniwati, 2009:96).

Kemudian jumlah data dalam peta yang sudah dihitung dan dibandingkan, diberikan rumus dialektometri sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{N} = d \%$$

S = Jumlah beda dengan titik pengamatan lain

N = Jumlah data yang diperbandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara titik-titik pengamatan ditentukan dengan tingkat variasi sebagai berikut :

- 81% ke atas** : **dianggap perbedaan bahasa**
- 51% – 80%** : **dianggap perbedaan dialek**
- 31% – 50%** : **dianggap perbedaan subdialek**
- 21% – 30%** : **dianggap perbedaan wicara**
- di bawah 20%** : **dianggap tidak ada perbedaan**



1.5.3 Pemetaan

Dalam geografi dialek pemetaan merupakan pekerjaan yang tidak bisa dilupakan peneliti. Fungsi pemetaan adalah sebagai alat memvisualisasikan letak geografis yang menjadi tempat digunakan suatu bentuk bahasa tertentu. Hal ini agar seluruh data-data yang telah dikumpulkan yang berupa semua gejala kebahasaan akan tampak jelas dan menguatkan penelitian geografi dialek. Pemetaan tidak hanya melihat dari letak daerah penelitian itu saja, tetapi juga akan mendeskripsikan berian yang di letakkan sesuai dengan daerah titik pengamatan.

Ada tiga jenis dalam penelitian dialektologi, di antaranya: (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data (Nadra & Reniwati, 2009:71).

1.5.3.1 Peta Dasar

Peta dasar merupakan peta yang berisi tentang keadaan dan sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat geografis ini meliputi: gunung, danau, sungai dan batas-batas administrasi lainnya peta dasar berfungsi untuk membantu peneliti dalam menganalisis data saat menafsirkan gejala bahasa yang diperlihatkan oleh daerah penelitian.

1.5.3.2 Peta Titik Pengamatan

Selanjutnya peta titik pengamatan yang merupakan peta yang melibatkan daerah-daerah yang memiliki gejala kebahasaan dalam peta titik



pengamatan ini dilakukan pemetaan varian yang muncul dengan daerah pemakai karena pemetaan titik pengamatan melibatkan lebih dari satu titik pengamatan. Oleh karena itu, titik pengamatan tidak dituliskan dalam peta hal ini dilakukan agar peta tidak menjadi ramai dan jelas karena penggunaan nama tersebut. Oleh sebab itu, nama titik pengamatan tersebut diganti dengan angka, lalu ditulis keterangan secara lengkap dibagian lain. Selanjutnya dilakukan sistem penomoran yang dilakukan pada titik pengamatan yaitu dengan sistem zig-zag yaitu sistem penomoran yang diacak atau penomoran bisa dimulai dari bagian mana saja dari peta (Nadra dan Reniwati, 2009:76). Sistem penomoran ini dilakukan agar tidak menyulitkan pembaca atau peneliti mencari titik pengamatan.

1.5.3.3 Peta Data

Data atau berian yang telah dikumpulkan tersebut dipindahkan ke peta sesuai dengan daerah pemakaiannya. Pemetaan data yang dilakukan dengan menerapkan sistem perlambangan yaitu peta diberi lambang yang dipilih untuk membedakan berian yang bervariasi baik secara fonologis maupun leksikal. Pada peta yang memperlihatkan variasi fonologis dan leksikal yaitu dengan cara variasi-variasi fonologis dalam peta tersebut diwakili oleh satu lambang atau tidak ada variasi bentuk lambang dasar. Untuk merepresentasikan berian yang sudah diberi lambang peta data diberikan isoglos untuk memudahkan pembacaan pada peta data. Kemudian isoglos-isoglos yang terdapat di setiap peta berian di salin ke berkas isoglos



untuk menguraikan pergerakan variasi bahasa serta memperlihatkan pola sebar yang sejalan dengan perhitungan metode dialektometri.

1.5.3.3.1 Peta Isoglos dan Berkas Isoglos

Isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa (Keraf dalam Nadra & Reniwati, 2009:80). Garis ini berfungsi untuk memudahkan pembacaan peta data untuk memagari daerah pakai berian. Garis ini mulai ditarik di salah satu titik pengamatan dan dilanjutkan ke titik pengamatan yang lain yang mempunyai bentuk berian yang sama sehingga garis ini menyatukan TP-TP yang beriannya sama.

Isoglos dibutuhkan dalam berian oleh karena isoglos-isoglos yang terdapat pada setiap peta data disalin ke sebuah peta yang mengakibatkan penumpukan isoglos. Penumpukan ini dinamakan berkas isoglos. Berkas isoglos dibuat berdasarkan unsur bahasa yang memperlihatkan variasi, untuk unsur fonologis berkasnya bernama *isofon*. Berkas isoglos ini dibuat per medan makna karena berkas isoglos dibuat sesuai dengan medan makna. Kemudian berkas isoglos akan memperlihatkan persentase suatu pola sebar berian. Semakin tebal berkas isoglos, berarti semakin tinggi angka persentasenya.

1.5.3.3.2 Segitiga Dialektometri

Peta segitiga dialektometri diterapkan berdasarkan perhitungan perbandingan titik-titik pengamatan yang melakukan komunikasi secara



langsung dengan ketentuan isoglos tidak boleh saling berpotongan Titik pengamatan yang dipilih berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini akan ditempuh melalui tiga tahapan yaitu, tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 6). Tahapan-tahapan diuraikan sebagai berikut :

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data. Penyediaan data dilakukan dengan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1979: 34). Peneliti berada langsung di lapangan untuk mengamati lingkungan sekitar objek sasaran, dan membuat instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu membuat daftar tanya dan membuat simbol-simbol atau gambar untuk membantu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode cakap yaitu peneliti terlibat langsung dalam percakapan antara peneliti dengan informan dan teknik yang digunakan menggunakan teknik cakap semuka atau teknik pancing, yaitu teknik dengan menggunakan pancingan untuk memunculkan data dari informan. kemudian, yang sangat penting yaitu teknik rekam dan catat.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti dalam merumuskan masalah penelitian. Metode yang digunakan adalah metode padan artikulatoris dan Tranlasional. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, atau



terlepas dari bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Teknik yang digunakan ialah teknik Pilih Unsur Penentu (PUP), yaitu dengan memilah-milah atau memisah-misahkan unsur masing-masing. Kemudian teknik lanjutan yang digunakan adalah HBB (Hubung Banding Membedakan) yaitu membandingkan perbedaan unsur kebahasaan.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti dalam menyajikan hasil rumusan masalah yang telah dianalisis yang diaplikasikan dalam tahap pemetaan. Dalam pemetaan ini peneliti menyalin hasil berian itu ke dalam peta bahasa tentunya dengan memisahkan peta variasi fonologis dan leksikal. Setelah itu dibuat peta isoglos dan berkas isoglos untuk menghubungkan bandingkan antartitik pengamatan.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Minangkabau yang dipergunakan masyarakat di Kecamatan Lintau Buo Utara, meliputi variasi fonologi, dan leksikal.

Daerah-daerah yang dipilih sebagai titik pengamatan merupakan nagari yang berada di Kecamatan Lintau Buo Utara nagari –nagari tersebut diantaranya sebagai berikut:



- 1) TP1 : Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar
- 2) TP2 : Nagari Tanjung bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar
- 3) TP3 : Nagari Balai Tengah, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar
- 4) TP4 : Nagari Tapi Selo, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar
- 5) TP5 : Nagari Lubuk Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar

Sebelum mengumpulkan data peneliti menyediakan 402 daftar tanya-an untuk diajukan kepada informan. Daftar tanya-an ini diambil dalam buku *Nadra dan Reniwati Dialektologi Teori dan Metode* (2009) yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok di antaranya : pertanyaan bilangan dan ukuran, waktu dan musim serta arah, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan dan bagian-bagiannya, alam, bau dan rasa, sifat, keadaan dan warna, rumah dan bagian-bagiannya, alat, makanan dan minuman, kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, kesenian dan permainan , aktivitas, , penyakit dan obat, nama hari, dan beberapa pertanyaan morfologi.

Informan dalam penelitian ini merupakan penutur bahasa minangkabau di daerah penelitian. Dalam pengumpulan data, sampel informan yang diambil dapat

mewakili tuturan bahasa minangkabau di daerah tersebut. Sampel informan berjumlah 2 orang di tiap titik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Informan diutamakan berusia 40 – 65 tahun.
- b. Informan merupakan penduduk kampung (nagari)/ jorong asli di daerah itu
- c. Organ wicara masih lengkap.
- d. Menggunakan bahasa Minangkabau setempat dalam kehidupan sehari-hari

